**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA KERANGKA PIKIR DAN PERTANYAAN PENELITIAN**

1. **Tinjauan Pustaka**
2. **Konsep Dasar Anak Tunagrahita**
3. Pengertian Murid Tunagrahita

Murid tunagrahita merupakan istilah yang digunakan untuk menyebut murid yang mempunyai kemampuan intelektual di bawah rata-rata, yang biasa dikenal dengan istilah *mental retardation* atau *mentally retarded*. Kedua istilah tersebut memiliki arti yang sama yaitu menjelaskan kondisi murid yang kecerdasannya berada di bawah rata-rata murid normal yang ditandai oleh keterbatasan intelegensi dan ketidakcakapan dalam interaksi sosial. Murid tunagrahita atau dalam istilah lain disebut terbelakang mental adalah mereka yang kurang dalam memikirkan hal-hal yang abstrak, sukar dan berbelit-belit.

Soemantri (1996: 12) mengemukakan bahwa “tunagrahita atau terbelakang mental merupakan kondisi di mana perkembangan kecerdasannya mengalami hambatan sehingga tidak mencapai tahap perkembangan yang optimal”.

Sementara Amin (1995: 11) menyatakan bahwa:

Anak tunagrahita adalah mereka yang kecerdasannya jelas di bawah rata-rata. Mereka mengalami keterbelakangan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sehingga memerlukan pendidikan secara khusus

Beranjak dari kedua pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa murid tunagrahita dinyatakan kepada mereka yang tingkat kemampuan intelegensinya berada di bawah rata-rata dibandingkan dengan murid seusia mereka, juga mengalami hambatan yang sedemikian rupa dalam penyesuaian diri dan tingkah laku dan hal ini bukan terjadi dalam batas waktu tertentu karena hal tersebut merupakan sebuah kondisi yang mana menyebabkan murid tunagrahita mengalami kesulitan untuk mengikuti pendidikan di sekolah umum tanpa bantuan untuk mencapai tingkat kemampuan intelektual yang optimal. Oleh karena itu maka murid tunagrahita senantiasa memerlukan penanganan khusus dalam upaya mengoptimalkan tingkat kemampuan yang dimilikinya termasuk dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia yang ditekankan pada kemampuan membaca anak di kelas dasar III.

* 1. **Klasifikasi Tunagrahita**

Soemantri (1996: 106) mengatakan klasifikasi umum tunagrahita ringan yang biasa juga disebut *moron* atau *debil* memiliki IQ antara 52-68 menurut Binet, sedangkan menurut Skala Weschler (WISC) memiliki IQ 55-69. Mereka masih dapat belajar membaca, menulis, dan berhitung sederhana. Dengan bimbingan dan pendidikan yang baik, anak tunagrahita ringan pada saatnya akan dapat memperoleh penghasilan untuk dirinya sendiri.

Anak tunagrahita ringan dapat dididik menjadi tenaga kerja semi-*skilled* seperti pekerjaan laundry, pertanian, peternakan, pekerjaan rumah tangga, bahkan jika dilatih dan dibimbing dengan baik anak tunagrahita ringan dapat bekerja di pabrik-pabrik dengan pengawasan.

Pada umumnya anak tunagrahita ringan tidak mengalami gangguan fisik. Mereka secara fisik tampak seperti anak normal pada umumnya. Oleh karena itu agak sukar membedakan secara fisik antara sesama anak tunagrahita ringan dengan anak normal. Pada umumnya anak tungrahita ringan masih dapat bersekolah dengan pemberian layanan khusus yang biasa disebut anak yang masih mampu didik.

Beraneka ragam pengklasifikasian anak tunagrahita, dimana disiplin ilmu ikut melatarbelakangi hal tersebut. Y. B. Suparlan (1983: 29) mengklasifikasi anak tunagrahita, sebagai berikut;

1. Klasifikasi berdasarkan derajat kecacatan, yaitu; mampu rawat *(idiot),* mampu latih *(embisil),* dan mampu didik *(debil).*
2. Klasifikasi menurut sebab-sebab ketunagrahitaan terjadi, terdiri dari; sebab dari luar (eksternal) dan sebab dari dalam (internal).
3. Klasifikasi menurut tipe-tipe klinik, yang terdiri dari; *creatinisme, mongol, microcephalie, hydrocephalie, dan CP.*
4. Klasifikasi menurut tujuan pendidikan, terdiri dari; *the feeble minded, mentally handdicapped, end the slow learner*
	1. **Karakteristik Murid Tunagrahita Ringan**

Anak tunagrahita merupakan istilah untuk menyebut anak yang mempunyai kemampuan intelektual di bawah rata-rata dan juga mereka yang mengalami keterbelakangan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan kurang cakap dalam memikirkan hal-hal yang abstrak, yang sulit dan berbelit-belit.

Anak tunagrahita secara peristilahan dikatakan sebagai anak dengan *Intellectual Developmental Disability* (untuk selanjutnya ditulis IDD). *American Association of Mental Retardation* (AAMR) atau yang sekarang berganti nama menjadi *American Assosiation of Intellectual Developmental Disability (*AAIDD*)* (Hallahan,2009: 147) mendefinisikan :

Anak yang mengalami retardasi mental adalah memenuhi dua kriteria kelemahan, yakni rendahnya fungsi kecerdasan dan keterampilan adaptif. Kelainan ini terjadi sebelum masa perkembangan yaitu usia 18.

Sedangkan menurut Kemis dan Ati Rosnawati (2013: 17) menjelaskan tunagrahita yang menyatakan bahwa:

Tunagrahita adalah mereka yang kecerdasannya jelas di bawah rata-rata, mereka mengalami keterbelakangan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan, kurang cakap dalam memahami hal-hal yang abstrak, yang sulit-sulit dan berbelit-belit, kurang atau terbelakang, atau tidak berhasil bukan untuk sehari dua hari atau sebulan atau dua bulan tetapi untuk selama-lamanya., lebih-lebih dalam pelajaran seperti mengarang, menyimpulkan isi bacaan, menggunakan symbol-simbol, berhitung dan dalam semua pelajaran yang bersifat teoritis.

Selain itu Kemis dan Ati rosnawati (2013: 18) juga memberikan karakteristik atau ciri-ciri anak tunagrahita ringan sebagai berikut:

“Karakteristik anak tunagrahita ringan banyak yang lancar berbicara tetapi kurang perbendaharaan katanya, mengalami kesukaran berpikir abstrak, tetapi mudah mengikuti pelajaran akademik. Pada umur 16 tahun baru mencapai umur kecerdasan yang sama dengan anak umur 12 tahun, sebagian tidak dapat mencapai umur kecerdasan seperti itu”

Selanjutnya Soemantri (1996: 85) menyatakan bahwa terdapat beberapa karakteristik umum murid tunagrahita ringan yaitu: “keterbatasan inteligensi, keterbatasan sosial, dan keterbatasan fungsi-fungsi mental lainnya”. Ketiga karakteristik umum murid tunagrahita menurut Soemantri di atas diuraikan sebagai berikut:

1. Keterbatasan Inteligensi

Istilah inteligensi sinonim dengan kecerdasan. Perkembangan inteligensi dikenal dalam dunia psikologi maupun pendidikan dengan istilah perkembangan kognitif yang dipelopori oleh Jean Piaget.

”Piaget (Ali dan Asrori, 2004: 27) mengemukakan bahwa kecerdasan adalah berpikir dan bertindak secara adaptif, termasuk kemampuan mental yang kompleks seperti berpikir, mempertimbangkan menganalisis, menyintesis, mengevaluasi, dan menyelesaikan persoalan-persoalan”. ”Mangkunegara (1993: 10) mengartikan inteligensi sebagai “kemampuan untuk berpikir abstrak, kemampuan untuk menemukan ketidaklengkapan dari kemungkinan-kemungkinan dalam kehidupan individu”.

Pendapat di atas menekankan inteligensi sebagai kemampuan berpikir dan bertindak secara rasional dalam mengolah berbagai situasi atau peristiwa yang terjadi pada lingkungan. Faktor inteligensi merupakan salah satu faktor yang menentukan kemampuan seseorang, karena inteligensi berarti kemampuan dalam aspek kognitif. Inteligensi merupakan fungsi yang kompleks, karena merupakan kemampuan untuk mempelajari informasi dan keterampilan menyesuaikan diri dengan masalah-masalah dan situasi baru, belajar dari pengalaman masa lalu, berpikir abstrak, kreatif, dapat menilai secara kritis, menghindari kesalahan, mengatasi kesulitan dan kemampuan untuk merencanakan masa depan. Bagi murid tunagrahita ringan mereka memiliki kekurangan dalam kemampuan menulis, membaca dan berhitung. Kemampuan belajarnyapun cenderung tanpa pengertian atau cenderung belajar dengan membeo. Kondisi tersebut tentu akan berdampak terhadap kemampuan membaca permulaan pada murid tunagrahita ringan.

1. Keterbatasan Sosial

Setiap orang adalah makhluk sosial sehingga selalu membutuhkan orang lain dalam keseharian. Keterbatasan sosial akan dapat menyebabkan seseorang tersisih dari pergaulan dan bahkan dikucilkan dalam lingkungan sosial. Pada murid tunagrahita ringan, selain memiliki keterbatasan inteligensi mereka juga memiliki kesulitan dalam mengurus diri sendiri dalam masyarakat sehingga senantiasa memerlukan bantuan. Murid tunagrahita ringan cenderung berteman dengan murid yang lebih muda dari usianya, ketergantungan terhadap orang tua sangat besar, tidak mampu memikul tanggung jawab sosial dengan bijaksana sehingga harus dibimbing dan diawasi. Mereka mudah dipengaruhi, dan cenderung mudah melakukan sesuatu tanpa memikirkan akibatnya.

1. Keterbatasan Fungsi-fungsi Lainnya

Murid tunagrahita ringan memerlukan waktu lebih lama untuk melaksanakan reaksi pada situasi yang baru dikenalnya. Mereka memerlihatkan reaksi terbaiknya jika mengikuti hal-hal yang rutin yang secara konsisten dialaminya dari hari ke hari. Murid tunagrahita ringan sering tidak dapat menghadapi suatu kegiatan atau tugas dalam jangka waktu tertentu. Murid tunagrahita ringan memiliki keterbatasan dalam penguasaan bahasa. Mereka bukannya mengalami kerusakan artikulasi akan tetapi pusat pengolahan berupa pembendaharaan kata yang kurang berfungsi sebagaimana mestinya. Karena itu, murid tunagrahita ringan membutuhkan kata-kata konkrit dan sering didengarnya. Selain itu, perbedaan dan persamaan harus ditunjukkan secara berulang-ulang. Latihan-latihan sederhana seperti mengajarkan konsep besar dan kecil, keras dan lemah, pertama, kedua, dan terakhir, perlu menggunakan pendekatan yang konkrit.

Selain karakteristik di atas, murid tunagrahita ringan juga kurang mampu untuk mempertimbangkan sesuatu, membedakan antara yang baik dan yang buruk, dan membedakan yang benar dan yang salah. Hal tersebut dikarenakan keterbatasannya sehingga tidak dapat membayangkan terlebih dahulu konsekuensi dari suatu perbuatan.

Berdasarkan karakteristik di atas jelas bahwa murid tunagrahita ringan adalah murid yang masih dapat dididik dalam bidang akademik seperti membaca, menulis dan berhitung meski mereka mengalami keterbatasan dalam segi intelektual, sosial serta keterbatasan fungsi-fungsi lainnya.

* 1. **Faktor Penyebab Ketunagrahitaan**

Penyebab tunagrahita secara umum Kemis dan Ati Rosnawati (2013:16) sebagai berikut:

* 1. Infeksi dan/atau intoxikasi
	2. Rudapaksa dan/atau sebab fisik lain
	3. Gangguan metabolisme, pertumbuhan atau gisi atau nutrisi
	4. Penyakit otak yang nyata (kondisi setelah lahir/post-natal)
	5. Akibat penyakit atau pengaruh sebelum lahir (pre-natal) yang tak diketahui
	6. Akibat kelainan kromosomal
	7. Gangguan waktu kehamilan
	8. Gangguan pasca-psikiatrik/gangguan jiwa berat
	9. Pengaruh lingkungan
	10. Kondisi-kondisi lain yang tak tergolongkan

Menurut Kemis dan Ati Rosnawati (2013:15) tunagrahita dapat disebabkan oleh beberapa faktor:

1. Genetik

Kerusakan/kelainan Biokimiawi, Abnormaltas Kromosomal

1. Sebelum lahir (pre-natal)

a. Infeks Rubella (cacar)

b. Faktor Rhesus (Rh)

1. Kelainan (pre-natal) yang disebabkan oleh kejadian yang terjadi pada saat kelahiran
2. Setelah lahr (post-natal) akibat infeksi misalnya: meningitis (peradangan pada selaput otak) dan problema nutrisi yaitu kekurangan gizi seperti kekurangan protein
3. Faktor sosio-kultural atau sosial budaya lingkugan
4. Gangguan metabolisme/nutrisi
5. Phenylketonuria
6. Gargolysme
7. Cretinisme

Berikut ini beberapa penyebab ketunagrahitan yang sering ditemukan pada murid tunagrahita baik yang berasal dari masalah keturunan maupun karena masalah lingkungan menurut Kemis dan Ati Rosnawati (2013:16) sebagai berikut:

* 1. Faktor Keturunan

Penyebab ketunagrahitan yang berkaitan dengan masalah keturunan meliputi hal-hal sebagai berikut:

1. Kelainan kromosom, yakni adanya bentuk kromosom maupun urutan gen. dilihat dari bentuknya dapat berupa inverse (kelainan yang menyebabkan berubahnya urutan gen, delesi (kegagalan miosis dimana salah satu pasangan gen tidak membelah sehingga terjadi kekurangan kromosom pada salah satu sel); duplikasi (kromosom tidak berhasil memisahkan diri dari pasangannya sehingga sisanya menempel pada kromosom lain).
2. Kelainan gen, yang kemungkinan terjadi pada proses mutasi yang mungkin tidak dapat dipantau dari luar (tetap dalam tingkat genotip).
	1. Gangguan Metebolisme dan Gizi

Metabolisme dan gizi merupakan faktor yang sangat penting dalam perkembangan individu, terutama pada perkembangan sel-sel otak.kegagalan metabolisme dan kekurangan pemenuhan gizi dapat mengakibatkan terjadinya gangguan baik pada fisik, maupun mental individu. Kelainan yang disebabkan oleh kegagalan metabolisme dan kekurangan gizi antara lain: *phenylketonuria* (gangguan metabolisme asam amino) dengan gejala yang tampak berupa: tunagrahita, kekurangan zat pigmen, kejang saraf, kelainan tingkah laku; *gargolism* (kerusakan metabolisme *saccharide* yang berkaitan dengan fungsi hati, limpa kecil dan otak) dengan gejala yang tampak: ketunagrahitaan, ketidaknormalan tinggi badan, kerangka tubuh tidak proporsional, telapak tangan melebar dan pendek, persendian kaku, lidah lebar dan menonjol; *cretinism* (kekurangan cairan otak yang kronis dan terjadi selama masa janin dan saat dilahirkan) dengan gejala berupa ketunagrahitaan, kulit keriput (berwajah seperti orang tua) dan ketidaknormalan pertumbuhan fisik yang khas (pendek dan mungil).

* 1. Infeksi dan Keracunan

Keadaan ini disebabkan oleh terjangkitnya penyakit-penyakit selama janin masih berada dalam kandungan. Infeksi yang dimaksud antara lain rubella yang mengakibatkan ketunagrahitaan disertai kelainan pada pendengaran, penyakit jantung bawaan, berat badan sangat kurang ketika lahir; syphilis bawaan; *syndrome gravity,* semua infeksi dan keracunan tersebut kemungkinan dapat mengakibatkan ketunagrahitaan.

* 1. Trauma dan Zat Radioaktif

Terjadinya trauma pada kepala bayi akibat proses kelahiran yang sulit, atau terjadi benturan, juga penggunaan zat radioaktif ketika ibu mengandung dapat menyebabkan timbulnya ketunagrahitaan.

5) Masalah Kelahiran

Berbagai masalah yang timbul ketika proses kelahiran terjadi, misalnya *hypoxia* yang dipastikan bayi akan menderita kerusakan otak, kejang-kejang dan nafas pendek. Kerusakan juga dapat disebabkan oleh trauma mekanis pada proses kelahiran yang sulit.

1. Faktor Lingkungan

Berbagai faktor dalam lingkungan yang diduga menjadi penyebab terjadinya ketunagrahitaan seperti yang diungkapkan dalam beberapa penelitian. Salah satu diantaranya adalah penelitian Patton & Holloway (Amin, 1995: 69) yang menyatakan bahwa ”bermacam-macam pengalaman negatif atau kegagalan dalam melakukan interaksi yang terjadi selama periode perkembangan menjadi salah satu penyebab ketunagrahitaan”.

**2. Konsep Kemampuan Membaca**

a. Pengertian Membaca

Membaca merupakan pintu gerbang pengetahuan. Dengan membaca yang baik, yang menggunakan teknik-teknik membaca yang efektif individu akan mendapatkan berbagai informasi yang di perlukan. Informasi yang didapat dari proses, dan kegiatan membaca membuat individu memiliki tambahan wawasan atau pengetahuan yang sebelumnya dimilikinya. Pada sisi lain, dengan adanya arus informasi yang begitu cepat maka membaca mempunyai posisi sentral bagi kehidupan manusia. Dengan kondisi seperti tersebut, jika individu tidak rajin membaca dan atau tidak memiliki keterampilan membaca yang baik maka akan ketinggalan zaman, akibatnya miskin informasi dan tidak banyak memperoleh tambahan pengetahuan baru yang mutakhir. Abdurrahman (2003: 200) mengemukakan pengetian membaca sebagai berikut:

“Membaca merupakan aktivitas kompleks yang mencakup fisik dan mental. Aktivitas fisik yang terkait dengan membaca adalah gerak mata dan ketajaman penglihatan, aktivitas mental mencakup ingatan dan pemahaman”

Tarigan (1978: 7) mengemukakan pengertian membaca sebagai berikut “Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/bahas tulisan”.

Mengingat begitu pentingnya dan begitu besar nilai kegiatan membaca bagi seseorang, maka keterampilan membaca perlu mendapatkan perhatian selama pembelajaran khususnya bagi anak tunagrahita. Karena jika tidak, anak tunagrahita akan semakin tertinggal pengetahuan dan wawasannya akibatnya, anak tunagrahita akan merasa terasing dalam segi ilmu pengetahuan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa membaca merupakan kebutuhan manusia dan tidak bisa diabaikan dalam era globalisasi-informasi sekarang ini.

Membaca merupakan proses mental dan fisik. Sebagai proses mental, membaca bukan sekedar mengenal kata dan dapat melafalkannya dengan fasih dan lancar, melainkan pembaca harus dapat memahami dan memaknai apa yang sedang di baca. Ini berarti bahwa selama kegiatan membaca berlangsung, ada proses mental yang harus dilaluinya yaitu (1) mengidentifikasi kata, (2) mengenal kata, dan (3) memahami materi bacaan. Sebagai proses fisik, membaca bukan berlangsung begitu saja tanpa melibatkan organ fisik tertentu, melainkan banyak organ fisik yang dilibatkan saat kegiatan membaca berlangsung lebih-lebih saat kegiatan membaca oral. Diantara organ fisik yang terlibat selama kegiatan membaca yaitu (1) mata, bagi individu awas atau ujung jari bagi individu yang tidak awas; (2) jari tangan, selama membaca cepat dan membaca kritis; (3) organ artikulasi, misalnya pita suara, lidah bibir, dan (4) organ fisik tertentu lainnya misalnya paru-paru. Jadi jelaslah membaca merupakan suatu proses mental dan fisik, yang selama kegiatan membaca berlangsung bukan fisik apa saja yang terlibat melainkan mental-psikologis pun juga terlibat misalnya : persepsi, emosi, konsentrasi atau berpikir kritis atau kreatif.

**b. Tujuan Membaca**

Tujuan utama dalam membaca yaitu untuk mencari atau memperoleh informasi, mengenai isi dan memahami makna bacaan.

Menurut Rivers dan Temperly (Somadayo, 2011: 10-11) mengajukan tujuh tujuan utama dalam membaca yaitu:

1. Memperoleh informasi untuk satu tujuan atau merasa penasaran tentang suatu topik,
2. Memperoleh berbagai petunjuk tentang cara melakukan suatu tugas bagi pekerjaan atau kehidupan sehari-hari misalnya, mengetahui cara kerja alat-alat rumah tangga
3. Berakting dalam sebuah drama, bermain *game,* menyelesaikan teka teki,
4. Berhubungan dengan teman-teman dengan surat-menyurat atau untuk memahami surat-surat bisnis.
5. Mengetahui kapan dan dimana sesuatu akan terjadi atau apa yang tersedia.
6. Mengetahui apa yang sedang terjadi atau telah terjadi sebagaimana dilaporkan dalam koran, majalah, dan laporan.
7. Memperoleh kesenangan atau hiburan.
8. **Pengetian Membaca Permulaan**

 Membaca permulaan adalah salah satu aspek keterampilan berbahasa yang diperuntukkan siswa SD kelas permulaan. Menurut Akhadiah (Zubaidah, 2003:7) membaca permulaan hanya berlangsung selama dua tahun, yaitu untuk SD kelas I dan II. Selain itu membaca permulaan merupakan suatu keterampilan awal yang harus dipelajari atau dikuasai oleh pembaca. Membaca permulaan adalah tingkat awal agar orang bisa membaca.

 Membaca permulaan ini mencakup: (1) pengenalan bentuk huruf; (2) pengenalan unsur-unsur linguistik; (3) pengenalan hubungan/ korespondensi pola ejaan dan bunyi (kemampuan menyuarakan bahan tulisan); dan (4) kecepatan membaca bertaraf lambat. Menurut Heilman dan Zubaidah (2013:7) ada dua definisi spesifik yang berkaitan dengan membaca, yaitu pemahaman (*decoding*) dan pemaknaan (*arriving at meaning*) dalam perspektif yang pantas. Pengenalan terhadap simbol-simbol kata tertulis merupakan sebuah *prerequisite* untuk kegiatan membaca. Namun, pengucapan kata secara tepat hanya akan tercapai jika pengenalan bunyi itumembangkitkan makna sebagaimana halnya dalam penggunaan bahasa lisan. Selain itu, latar belakang pengalaman siswa juga akan berpengaruh. Siswa yang mempunyai banyak pengalaman akan lebih mudah mengembangkan pemahaman kosakata dan konsep yang didapatnya dalam teks bacaan Burns, Roe, dan Ross (1984: 9).

 Pada tahap membaca permulaan, anak diperkenalkan dengan bentuk huruf abjad dari A/a sampai dengan Z/z. Setelah anak diperkenalkan dengan bentuk huruf abjad dan melafalkannya, anak juga dapat diperkenalkan cara membaca suku kata, kata dan kalimat. Dalam hal ini, anak perlu diperkenalkan untuk merangkaikan huruf-huruf yang telah dilafalkannya agar dapat membentuk suku kata, dan kata.

 Jadi kegiatan dalam membaca permulaan masih lebih ditekankan pada pengenalan dan pengucapan lambang-lambang bunyi yang berupa huruf, kata, dan kalimat dalam bentuk sederhana. Pengucapan tersebut akan lebih bermakna jika dapat membangkitkan makna seperti dalam pembicaraan lisan. Latar belakang pengalaman siswa juga sudah berpengaruh dalam pengembangan kosakata dan konsep dalam membaca permulaan. Siswa dituntut mampu menyusun makna teks secara sederhana. Demikian anak mulai mampu mengenal huruf, suku kata, dan kata kemudian secara berangsur-angsur siswa mulai membaca pemahaman.

 Dalam kasus yang ditemukan di sekolah oleh penulis yang menyatakan bahwa siswa sudah mengenali huruf, namun masih terbata-bata ketika membaca kata. Dalam hal ini penulis ingin meningkatkan kemampuan membaca siswa yang sebelumnya masih terbata-bata menjadi lancar. Pengkajian tentang membaca permulaan pada siswa di sini terkait masalah bagaimana siswa mampu untuk membaca kata, melalui kemampuan siswa yang sudah mengenali huruf, dan suku kata, walaupun masih lambat. Dengan adanya peningkatan kemampuan membaca kata pada siswa maka akan meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca kalimat, hingga kumpulan beberapa kalimat.

Wardani (1995: 57) mengemukakan bahwa untuk dapat membaca permulaan, seorang anak dituntut agar mampu:

1. Membedakan bentuk huruf
2. Mengucapkan bunyi huruf dan kata dengan benar
3. Menggerakkan mata dengan cepat dari kiri ke kanan sesuai dengan urutan tulisan yang dibaca
4. Menyuarakan tulisan yang dibaca dengan benar
5. Mengenal arti tanda-tanda baca serta
6. Mengatur tinggi rendah suara sesuai dengan bunyi, makna kata yang diucapkan, serta tanda baca

Dengan demikian membaca permulaan dapat diartikan sebagai suatu tahapan awal yang dilakukan oleh anak untuk memperoleh kecakapan atau kemampuan membaca, yang dipusatkan pada kesanggupan atau kemampuan /keterampilan dalam membaca huruf, suku kata dan kata yang dimulai sejak anak masuk sekolah dasar sebagai kesiapan kemampuan berbahasa dikelas selanjutnya.

**d. Proses Membaca**

Proses membaca melibatkan sejumlah kegiatan, baik fisik maupun mental, dimulai dengan pengungkapan simbol melalui indra penglihatan, sehingga anak secara visual dapat membedakan huruf atau kata. Hal ini sejalan dengan yang dijelaskan oleh Rahim (2005: 12) “membaca merupakan proses yang kompleks. Proses ini melibatkan sejumlah kegiatan fisik dan mental”. Proses membaca dimulai dengan sensori visual yang diperoleh melalui pengungkapan simbol-simbol grafis melalui indra penglihatan. Anak-anak belajar membedakan secara visual diantara simbol-simbol grafis (huruf atau kata) yang digunakan untuk merepresentasikan bahasa lisan.

Secara sederhana Wallen (Wiryodijoyo, 1989) menyebut bahwa dalam proses membaca terdapat dua proses utama, yaitu:

1. proses penerjemahan media tulis ke bahasa; (b) proses penerjemahan bahasa ke pikiran. Proses pertama terjadi pada anak yang baru belajar membaca. Dalam proses ini perhatian sepenuhnya tertuju pada upaya menyuarakan tulisan

Secara psikologis proses membaca pada dasarnya melalui empat tahap, yaitu persepsi, pemahaman, reaksi, dan integrasi. Tahap persepsi adalah proses dimana anak mengembangkan kemampuan untuk membaca kata sebagai kesatuan yang berarti. Pemahaman adalah kemampuan untuk membuat kata-kata penulis menimbulkan pikiran-pikiran yang berguna seperti yang terbaca dalam konteks. Reaksi adalah tindakan yang memerlukan pertimbangan berkenan dengan apa yang telah dikatakan oleh penulis.

Integrasi adalah kemampuan untuk memahamkan pikiran atau konsep terhadap latar belakang pengalaman penulis sehingga berguna sebagai bagian dari pengalaman keseluruhan pembaca. Kempat tahap ini saling terkait dan bergantung dalam proses membaca (Zints dalam Wiryodijoyo, 1989 :54)

Proses membaca tidak selamanya identik dengan proses mengingat. Membaca bukan harus hafal kata demi kata atau kalimat demi kalimat yang terdapat dalam bacaan. Yang lebih penting ialah menangkap pesan atau ide pokok bacaan dengan baik. Berikut ini beberapa macam proses membaca, yaitu:

1. Membaca sebagai suatu proses psikologis

Yang dimaksud dengan membaca sebagai proses psikologis yakni bahwasannya kesiapan dan kemampuan membaca seseorang itu dipengaruhi serta berkaitan erat dengan faktor-faktor yang bersifat psikis seperti motivasi, minat, latar belakang sosial ekonomi, serta oleh tingkat perkembangan dirinya, seperti intelegensi dan usia mental *(mental age).*

1. Membaca sebagai proses sensoris

Membaca itu pada awalnya merupakan proses sensoris, yakni dimulai dari melihat (bagi mereka yang matanya normal) atau meraba (bagi mereka yang tuna netra). Stimulus masuk lewat indera penglihatan, mata. Pada tingkat awal anak-anak menunjukkan kemampuan yang secara umum sekali disebut membaca. Para saat permulaan itu anak mulai sadar bahwa tanda lambang-lambang tersebut itu dirangkai-rangkaikan maka akan tersusunlah suatu pembicaraan.

Pada umumnya anak mempunyai kesiapan penglihatan untuk membaca pada usia 5-6 tahun. Pada usia tersebut anak dianggap telah memiliki kompetensi koordinasi binakular, persepsi yang dalam pemfokusan pengaturan dan pengubahan perasaan secara bebas. Akan tetapi pada usia tersebut karena anak merupakan pribadi-pribadi dengan pola kepribadian yang berbeda dalam pertumbuhan dan perkembangannya kita harus memiliki pengetahuan-pengetahuan yang layak tentang hal-hal yang pantas diperhatikan.

Kelemahan penglihatan yang umum diderita anak-anak ialah kekeliruan kesipian *(refrective eror)*, yakni kondisi mata yang tidak dapat terpusat. Salah satu jenis keliru sipi itu adalah *hipermetropia,* atau pandangan jauh. Untuk mengetahui kelemahan tersebut sekolah harus menyediakan alat uji penglihatan. Hal lain untuk mengatasi hal ini ialah dengan jalan membawa para siswa secara teratur ke poliklinik terdapat untuk diperiksa kesehatan matanya. Guru yang baik tidak akan memberi tugas kepada anak-anak menderita penglihatan semacam ini untuk membaca benda-benda yang terlalu dekat atau menyuruhnya membaca dalam waktu yang terlalu lama secara terus-menerus. Jenis sipi yang kedua ialah *myopia* atau pandangan dekat. Penderita myopia tidak sebanyak hipermetropia pada permulaan pengajaran membaca dan akibat yang ditimbulkannya pun tidaklah begitu parah. Sedangkan *eror refraktif* ketiga ialah *astigmatisme.* Penderita cacat penglihatan ini mempunyai jarak pandang yang tidak sama untuk kedua bola matanya. Boleh jadi salah satu bola matanya menderita miopi sedangkan bola mata satu laginya menderita hipermetropik.

Meskipun penyakit-penyakit tersebut tidak pernah dimasukan ke dalam faktor yang ikut serta menimbulkan ketidak mampuan membaca, namun jelaslah peranannya sebagai faktor yang ikut serta menimbulkan gangguan dalam membaca serta ketidakbetahan, ketegangan dan rendahnya minat untuk melakukan kegiatan membaca.

Anak-anak yang merupakan pembaca pemula harus mampu mendengarkan kesamaan di antara bunyi-bunyi huruf yang terdapat dalam setiap kata, mendeteksi kata-kata yang mulai berakhir dengan bunyi yang sama, mendeteksi irama dan sejenisnya. Hal yang perlu diperhatikan oleh para guru ialah bahwa bila seorang anak kehilangan daya dengarnya namun masih mempunyai untuk belajar membaca, kemampuan mencari kompensasi, dan bahan pengajaran yang diselaraskan, dia tidak akan memenuhi kesulitan dalam penguasaan bahan bacaannya itu. Kalaupun ada kesulitan, hal tersebut tidak akan menjadi rintangan baginya. Sebaliknya seorang anak yang mempunyai cacat pendengaran yang tidak seberapa bisa saja akan menemui kegagalan dalam penguasaan bacaannya jika dia tidak memiliki motivasi yang tinggi, tidak memiliki tingkat kepercayaan diri, dan tidak mendapatkan pengajaran yang layak.

1. Membaca sebagai proses perceptual

Proses perceptual dalam membaca mempunyai kaitan yang erat dengan proses sensoris. Oleh karena itu Anda harus waspada untuk tidak mempertukarkannya. Seperti halnya dalam proses sensoris, secara umum persepsi dimulai dari melihat, mendengar, mencium, mengecap, dan meraba. Namun demikian dalam proses membaca cukup hanya memperhatikan kedua hal yang pertama, yakni melihat dan mendengar.

Pada umumnya orang sepakat bahwa persepsi tersebut mengandung stimulus asosiasi makna dan interpretasinya berdasarkan pengalaman tentang stimulus itu serta respon yang menghubungkan makna dengan stimulus.

Seperti yang pernah kita singgung, langkah pertama ialah stimulus seringkali disalah artikan sebagai keseluruhan persepsi. Kekeliruan semacam itu mudah dikenal dengan jalan mencamkan bahwa stimulus itu sendiri sesungguhnya tidak mempunyai makna. Kita tidak memperoleh makna dari bunyi itu, tetapi kita membawa makna kepadanya.

Fungsi utama stimulus, sesuai dengan namanya ialah meminta. Bagian terpenting dari stimulus ialah kemampuannya mengisolasikan dan membedakan berbagai stimuli. Sebelum anak dapat merespons perbedaan antara huruf b dan d, maka ia harus terlebih dahulu mengetahui beda keduanya itu. Sebaliknya pengenalan terhadap b yang berbeda dengan d, atau bunyi /b/ yang berbeda dengan bunyi /d/ tidaklah memberikan makna apapun. Meskipun yang demikian itu merupakan persepsi, bagi anak hanyalah merupakan masukan permulaan yang mempermudah proses pengenalan dan identifikasi.

Untuk mengembangkan kemampuan membacanya anak harus pula dapat memodifikasi dan menghubungkan pengalamannya dengan stimulus-stimulus yang ada dalam konteks dan lingkungan yang sedang dialaminya. Dengan kata lain pada setiap anak haruslah terjadi semacam mediasi atau pengalihan pengalaman. Persepsi itu sesungguhnya merentang di antara batas-batas daerah yang sangat luas, mulai dari daerah-daerah yang kongkret sangat nyata dan khusus hingga ke daerah-daerah yang abstrak atau tidak jelas batas-batasnya. Pada daerah itulah sebenarnya kita harus mengasah kemampuan anak-anak agar dapat menggeneralisasikan, menganalisis, menyintesis dan sebagainya.

Persepsi seorang anak dalam membaca berpengaruh dan dipengaruhi oleh factor-faktor lain yang banyak jumlahnya. Antara lain oleh kebudayaan, pengalaman, emosi, kematangan bahkan kepribadian anak yang bersakutan. Dengan demikian seyogyanyalah anak-anak sudah terlebih dahulu memiliki banyak pengalaman sebelum dirinya pertama kali mengenal huruf, kata dan kalimat dalam wacana. Semakin luas dan bervariasi pengalaman seorang anak akan semakin luas dan semakin terbuka kesempatan baginya untuk mengembangkan konsep-konsep dan memperbaiki persepsinya. Misalnya melalui kegiatan karyawisata, permainan bersama, cerita, gambar dan seterusnya.

1. Membaca Sebagai Proses Perkembangan

Membaca itu pada dasarnya merupakan suatu proses perkembangan yang terjadi sepanjang hayat seseorang. Kita tidak tahu kapan perkembangannya itu mulai dan kapan akan berakhir. Meskipun membaca itu merupakan proses perkembangan gerakannya tidaklah berada dalam jarak-jarak yang beraturan dan tidak tentu waktunya. Seorang anak bisa berdiri pada usia tujuh bulan, berjalan pada usia delapan bulan dan lari pada usia sembilan bulan. Kemampuan yang demikian teratur jaraknya itu tidak dapat kita harapkan terjadi pada setiap anak. Demikian juga untuk perkembangan kemampuan membaca, guru harus mempunyai kejelian dalam memperhatikan kemajuan setiap anak didiknya.

Kemajuan kemampuan membaca pada umumnya memang bergerak taratur, namun keistimewaan-keistimewaan tertentu bisa terjadi pada setiap anak. Masalah yang dihadapi setiap anak ada yang bersifat problematik dan ada pula yang bersifat alami; anak yang tidak dapat membaca karena belum cukup matang akan meminta kesabaran guru untuk menanti dia sampai pada tingkat kematangannya. Kesiapan anak didik itu harus dikembangkan pada setiap taraf perkembangan kemampuannya .Dan setiap perkembangan baru itu sesungguhnya merupakan kelanjutan dari perkembangan sebelumnya. Oleh karena itu untuk menjamin adanya kesiapan anak pada tingkat perkembangan yang berikutnya guru harus betul-betul menyiapkan kesiapan anak tersebut pada taraf sebelumnya.

Dalam upaya mencanangkan membaca sebagai proses perkembangan ada dua hal yang harus mendapat perhatian guru. Pertama, guru harus selalu sadar bahwa membaca merupakan sesuatu yang diajarkan dan bukan sesuatu yang terjadi secara insidental. Tidak ada seorang anak yang dapat membaca dengan jalan melihat orang lain membaca misalnya. Membaca juga bukanlah merupakan proses instinktif; membaca merupakan proses yang dipelajari yang pemerolehannya akan sangat bergantung dari upaya yang dilakukan dan prosedur yang dijalani.

Hal kedua yang patut diperhitungkan oleh para guru ialah keyakinan bahwa membaca bukanlah suatu objek melainkan suatu proses. Guru tidak boleh memiliki pandangan mata pelajaran yang dikelolanya itu sebagai sebuah tujuan akhir, melainkan sebagai alat untuk mencapai suatu tujuan. Oleh karena itu mata pelajarannya harus menarik dan layak. Dengan demikian membaca harus dipandang sebagai suatu alat dan bukan sebagai suatu tugas. Anak yang dapat menguasai berbagai tingkatan proses membaca akan merasakan membaca sebagai sumber pertolongan terpenting dalam menghadapi segala persoalan dalam kehidupan kesehariannya.

1. Membaca Sebagai Proses Perkembangan Keterampilan Berbahasa

Membaca merupakan salah satu dari empat komponen keterampilan berbahasa, yakni menyimak, berbicara dan menulis. Sebagai suatu keterampilan sebagaimana keterampilan-keterampilan lainnya, keterampilan membaca hanya akan dapat dicapai dengan baik jika disertai dengan upaya latihan yang sungguh-sungguh. Bentuk-bentuk latihan dapat dilakukan per aspek atau per komponen keterampilan tertentu atau dapat pula secara sekaligus langsung mempraktikannya.

Sifat proses perkembangan keterampilan dapat dijelaskan sebagai berikut:

* + - 1. Keterampilan tersebut bersifat objektif

Salah satu hal yang mula-mula kita sadari meneliti proses perkembangan keterampilan membaa itu ialah bahwa perkembangan keterampilan membaca itu bersifat objektif. Hal tersebut dipandang objektif karena dalam perkembangannya tidak tergantung pada materi, metode, ataupun tingkatan-tingkatan akademis.

* + - 1. Keterampilan itu mempunyai sifat berlanjut

Meskipun keterampilan itu terikat pada tingkatan kelas anak, namun kaitannya tetap tampak. Ini tidak berarti bahwa Anda harus mengajarkan konsonan awal sebelum mengajarkan konsonan akhir, tanda titik sebelum tanda tanya, atau membaca fakta sebelum membaca untuk mencari ide tema. Anak akan mampu mencari materi sumber secara mandiri setelah mereka menguasai keterampilan-keterampilan prasyarat.

* + - 1. Keterampilan itu dapat digeneralisasikan

Di samping objektif dan bertahap, keterampilan itu bersifat tergeneralisasikan. Keterampilan dasar dalam membaca dapat digeneralisasikan sehingga anak yang telah dapat menguasai keterampilan tersebut dituntut untuk dapat menerapkannya kapan saja dan di mana saja jika situasi dan kondisi menghendaki penggeneralisasian itu. Jika anak telah dapat menguasai cara memahami kata secara mandiri, maka baginya tidak akan merupakan masalah dalam memahami kata tersebut di mana pun kata tersebut diposisikan dalam sebuah tataran kalimat, baik dalam konteks ilmu matematika, fisika, kimia biologi, dan seterusnya.

**e. Kemampuan Belajar Membaca Permulaan Anak Tunagrahita Ringan**

Y. R. Suparlan (1983;30) mengemukakan secara lebih spesifik sebagai berikut:

IQ penderita debil antara 50-70 biasanya mereka juga disebut educable children, karena mereka tidak saja dapat dilatih tetapi juga dapat dididik. Mereka dapat dilatih tentang tugas-tugas yang lebih tinggi (kompleks) dalam kehidupan sehari-hari, dapat pula dididik dalam bidang social dan intelektual. Pelajaran membaca, menulis,dapat diajarkan menurut tingkat-tingkat tertentu.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa anak tunagrahita ringan masih memungkinkan memiliki kemampuan membaca, permulaan dan menurut tingkat-tingkatan tertentu.

**3. Metode *Orton Gillingham***

Mulyono Abdulrahman ( 1996 :233) memberikan penjelasan tentang metode *Orton Gillingham* sebagaiberikut:

“Metode *Orton Gillingham* adalah metode pembelajaran membaca permulaan berdasarkan pada pendekatan symbol (*Code-emphasis*) menekankan pada peraturan antara huruf dengan bunyi. Setiap huruf diajarkan dengan menggunakan keempat modalitas yang dimaksud adalah *visual* (penglihatan), *auditory* (pendengaran), *kinesthetic (gerakan),* dan *tactile* (perabaan) keempat modalitas tersebut dikenal dengan pendekatan *multy sensory* (VAKT).

Dalam penerapannya setiap huruf pada awalnya diajarkan dengan pendekatan multisensory. Kartu kata dengan warna berbeda, misalnya hitam untuk konsonan dan merah untuk vocal, dan setiap kartu memuat satu huruf dalam bentuk kata kunci beserta gambar. Misalnya huruf “b” disajikan melalui kartu bergambar bola dengan tulisan bola dibawahnya dan huruf “b” dicetak tebal. Guru menggunakan banyak asosiasi, dan pengulangan-pengulangan karma diharapkan anak dapat menguasainya dengan baik sebelum berpindah ke materi ajar selanjutnya.

Mulyono Abdurrahman (1996 : 234) secara rinci mengemukakan langkah-langkah pengajarannya sebagai berikut:

* 1. Kartu huruf ditunjukkan kepada anak (*visual*), guru mengucapkan nama hurufnya berkali-kali (*auditory*). JIka sudah dikuasai, guru menyebutkan bunyinya, anak mengulanginya, akhirnya guru bertanya, “apa bunyi huruf ini?”
	2. Tanpa menunjukkan kartu huruf, guru mengucapkan bunyi huruf sambil bertanya, “huruf apa yang menghasilkan huruf ini?:
	3. Secara pelan-pelan guru menuliskan huruf dan menjelaskan bentuknya. Anak menelusuri huruf dengan jarinya (*tactile*), menyalinnya, menuliskannya diudara dan menyalinnya tanpa melihat contoh (*kinestetic*). Setelah menguasai beberapa huruf anak mulai diajar menggabungkan huruf menjadi suku kata, dan kata. Proses membaca kata ini sekaligus mengajarkan mengeja. Prosedurnya : 1) Ulangi mengucapkan kata, 2) Sebutkan huruf-hurufnya 3) Tulis huruf-hurufnya, 4) Eja huruf-hurufnya, dan 5) Baca kata yang kamu tilis.

Metode *Orton Gillingham* adalah metode pembelajaran membaca permulaan berdasarkan pada pendekatan symbol (*code emphasis*) menekankan pada keteraturan antara huruf dengan bunyi setiap huruf diajarkan dengan menggunakan keempat modalitas. Modalitas yang dimaksud adalah *visual* (penglihatan), *auditory* (pendengaran), *kinesthetic* (gerakan), dan *tactile* (perabaan) keempat modalitas tersebut dikenal dengan pendekatan VAKT. Metode *Orton Gillingham* dapat membantu anak tunagrahita ringan dalam belajar membaca permulaan utamanya dalam mengingat dan memperhatikan huruf-huruf dalam kata yang dibacanya, dan atau mengingat bentuk huruf tersebut, dan mengasosiasikan menjadi suku kata, dan kata. Menurut Reid (2011 : 54) mengemukakan pendapatnya sebagai berikut :

* 1. Metode *Orton-Gillingham* adalah program pengajaran yang menekankan kepada multisensori bagi anak-anak tunagrahita. “Program ini menawarkan pendekatan berbasis fonem yang terstruktur dan sekuensial (berurutan) dan memasukkan seluruh pengalaman bahasa serta terfokus pada bunyi huruf, pencampuran (*blending*) bunyi-bunyi ini ke dalam suku kata dan kata aturan-aturan membaca dan mengeja, serta silabus.
1. Penerapan pendekatan *Orton-Gillingham* adalah dengan menggunakan pendekatan multisensori. Setiap bunyi huruf dan bentuk symbol huruf dipelajari melalui pendengaran, berbicara, melihat, dan menulis. Keterampilan ini dipelajari dan dipraktekkan secara bersamaan dan berkoordinasi satu sama lain.
2. Penggunaan pendekatan *Orton-Gillingham* terhadap kemampuan membaca permulaan anak tunagrahita adalah dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak tunagrahita yang berada pada urutan yang lebih rendah sebelum menuju kemampuan membaca yang bersifat pemahaman yang berada pada tingkat lebih tinggi.

Menurut Giess dkk (2012:45) mengemukakan pendapat yang menunjukkan bahwa : “Efektifitas dari pendekatan *Orton-Gillingham* yang digunakan sebagai program intruksi membaca untuk meningkatkan kemampuan membaca yang rendah yang dimiliki oleh sekelompok anak dimana jenis intruksi yang eksplisit yang diberikan kepada siswa dalam penelitiannya telah terbukti efektif dalam meningkatkan pengenalan kata dan kemampuan mengeja siswa yang memiliki masalah bahasa tertulis”.

Proses perlakuan menggunakan pendekatan Orton-Gillingham dalam pembelajaran membaca permulaan yang dilaksanakan pada masing-masing pertemuan bersifat progresif dalam artian bahwa kesinambungan antar tiap perlakuan pada tiap pertemuan bersifat dinamis, pencapaian yang diperoleh sejak pertemuan pertama akan diulangkan pada pertemuan berikutnya, sehingga terjadi proses belajar-mengajar yang sistematis. Hal ini dapat diketahui dari hasil belajar secara keseluruhan yang menunjukkan bahwa pengaruh pendekatan *Orton-Gillingham* terhadap kemampuan membaca permulaan siswa tunagrahita ringan terjadi peningkatan yang signifikan. Hal ini sesuai dengan pendapat Soemantri (2006 : 111) bahwa:

Untuk mencapai kriteria yang dicapai oleh anak normal anak tunagrahita lebih banyak memerlukan ulangan tentang bahan tersebut. Menggunakan pendekatan *Orton Gillingham* pada pengajaran membaca permulaan tersebut anak tunagrahita ringan lebih mudah mengingat dan mengenal bunyi dan simbol huruf karena proses pembelajarannya dilakukan berulang-ulang.

**4. Penggunaan Metode *Orton Gillingham* dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan**

Kirk, Kliebhanf. & Lerner (Shodiq 1999: 167) mengetengahkan tiga tahap penerapkan metode ini dalam pengajaran membaca anak yaitu:

* + 1. Asosiasi pertama terdiri dari dua gabungan yaitu asosiasi simbol visual dengan nama-nama huruf dan asosiasi simbol visual dengan bunyi huruf; juga asosiasi rasa organ bicara dalam memproduksi nama atau bunyi huruf apa yang anak dengar sama dengan yang anak ucapkan. Hal tersebut adalah asosiasi **visual-auditif dan auditif-kinestetik.** Dalam pelaksanaan pengajaran membaca pada anak tunagrahita hal ini dilakukan dengan cara : (1) guru membagikan kartu huruf dan mengucapkannya, anak mengulangi atau menirukan apa yang diucapkan guru mengucapkan bunyi huruf dan anak mengikutinya. Selanjutnya guru menanyakan kepada anak, "Apa bunyi huruf ini?" anak lalu menyebutkan bunyinya.oleh guru, dan (2) setelah nama huruf dikuasai oleh anak.
		2. Guru mengucapkan/melafalkan bunyi huruf, bagian kartu yang bertuliskan huruf tak diperlihatkan kepada anak (menghadap ke guru). Kemudian guru memperlihatkannya dan menanyakan kepada anak tentang nama huruf tersebut, kemudian anak menjawabnya.
		3. Guru menuliskan huruf yang dipelajari, menerangkan dan menjelaskannya. Anak memahami bunyi, bentuk dan cara membuat huruf dengan cara menelusuri huruf yang dibuat oleh guru, kemudian menyalin/menulis huruf berdasarkan memorinya. Akhirnya anak menulis huruf sekali lagi dengan mata tertutup atau tidak mencontoh. Setelah dikuasai betul oleh anak, guru melanjutkan dengan huruf lain. Dalam pendekatan *VAKT* (*Visual,audio,kinestetik,taktil*) ini bila siswa telah menguasai beberapa huruf, kemudian anak merangkaikan menjadi sebuah kata dengan pola KVK (Konsonan, Vokal, Konsonan), misalnya pal, sas, bas, dan tol.
1. **Metode *Visual-Auditif-Kinestetik-Taktil* (VAKT)**

Metode Visual-Auditif-Kinestetik-Taktil (VAKT) dikembangkan oleh Gillingham dan Stillman (Gearheart,1976 : 93)

Asumsi yang mendasarinya bahwa dalam pengajaran membaca, menulis dan mengeja kata, dipandang sebagai satu rangkaian huruf-huruf. Metode ini berangkat dari metode abjad, yaitu bunyi yang disimbolkan oleh huruf dipandang mudah dipelajari dengan menggunakan keterpaduan indera visual, auditori, kinestetik, dan taktil. Dengan demikian saat anak mempelajari suatu kata, anak melihat huruf huruf tersebut, mendengar bunyi huruf, menunjuk dengan gerakan tangan atau telusuran jari tangan dan kemudian menuliskannya dengan menggunakan visual, auditori, dan kenistetik, serta taktil secara padu. Pada mwtode VAKT siswa mempelajari kata dengan melihat huruf, mendengar bunyi huruf, menulis diudara, menulusuri dengan jari tangan, kemudian menuliskan kata dengan memasukkan indera visual, auditif, kinestetik, dan taktil secara padu.

Dalam pelaksanaannya dilakukan cara sebagai berikut :

1. Visual, Guru membagikan kartu huruf dan mengucapkannya, siswa melihat dan siswa menirukan apa yang diucapkan oleh guru.
2. Auditif, Guru mengucapkan bunyi huruf dan siswa mendengarkan dan mengikutinya. Selanjutnya guru menanyakan apa bunyi tersebut pada siswa, lalu siswa menyebutkan bunyinya.
3. Kinestetik, Guru menuliskan huruf yang diajarkan diudara lalu siswa mengikutinya.
4. Taktil, Guru menuliskan huruf yang dipelajari, menerangkan dan menjelaskannya di papan tulis. Siswa memahami bunyi, bentuk dan cara membuat huruf dengan jalan menelusuri huruf yang dibuat oleh guru, kemudian menyalin atau menulis huruf berdasarkan memorinya.
5. Akhirnya siswa menulis huruf sekali lagi dengan menggunakan mata yang tertutup atau tidak mencontoh. Setelah dikuasai betul oleh siswa, baru guru melanjutkan denag huruf lain.
6. Bila siswa telah menguasai beberapa huruf, kemudian siswa merangkaikan menjadi sebuah kata dengan pola KVK (Konsonan, Vokal, Konsonan), misalnya pal, sas, bas.

Mulyadi (2008:171) mengemukakan empat tahap penerapan metode *VAKT* (*Visual,audio,kinestetik,taktil*) dalam pengajaran membaca yaitu:

* + - 1. Tahap pertama guru menulis kata yang hendak dipelajari diatas kertas krayon. Selanjutnya anak menelusuri tulisan tersebut dengan jarinya (*tactile and kinesthetic).* Pada saat menelusuri tulisan tersebut, anak melihat tulisan (*visual*), dan mengucapkannya dengan keras (*auditory*). Proses semacam ini diulang-ulang agar anak dapat menulis kata dengan benar tanpa melihat contoh.
			2. Jika tersebut disimpan pada tahap kedua anak tidak perlu diminta terlalu lama diminta menelusuri tulisan-tulisan dengan jari, tetapi mempelajari tulisan guru dengan melihat guru menulis, sambil mengucapkannya.
			3. Anak mempelajari kata-kata pada tahap ketiga dengan melihat tulisan yang ditulis dipapan tulis atau tulisan cetak, dan mengucapkan kata tersebut sebelum menulis. Pada tahap ini anak-anak mulai membaca tulisan dari buku .
		1. Pada tahap keempat anak mampu mengingat kata-kata yang dicetak atau bagian-bagian dari kata yang telah dipelajari.

Bagi siswa dengan hambatan membaca yang telah menerima intervensi pendidikan secara khusus seringkali menunjukkan adanya perkembangan yang sangat baik. Intervensi ini diterima oleh siswa bersangkutan melalui pendekatan khusus. Pendekatan-pendekatan khusus yang digunakan dalam meningkatkan kemampuan membaca pada umumnya melalui pembelajaran yang erat kaitannya dengan kegiatan untuk mengenali kata secara sepintas. Pendekatan semacam ini dikenal dengan metode *Orton Gillingham* yaitu penggunaan teknik : *Visual-Auditory-Kinesthetic-Tactile (VAKT)* yang telah dimodifikasi dengan menggunakan multisensory, sinestetik. Metode *Orton Gillingham* salah satu pendekatan yang relevan untuk pengajaran membaca permulaan pada anak tunagrahita ringan, pendekatan ini merupakan program yang menekankan kepada multisensoris (VAKT) terhadap kemampuan membaca permulaan. Program ini menawarkan pendekatan berbasis fonem yang terstruktur dan sekuensial (berurutan) dan memasukkan seluruh pengalaman bahasa serta terfokus pada bunyi huruf, pencampuran (*blending*) bunyi-bunyi ini kedalam suku kata dan kata/ aturan-aturan membaca dan mengeja (Reid,2011:54).

1. **Kerangka pikir**

Anak tunagrahita adalah mereka yang kecerdasannya jelas berada dibawah rata-rata. Di samping itu mereka mengalami keterbelakangan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan. Mereka kurang cakap dalam memikirkan hal-hal yang abstrak, yang sulit-sulit dan yang berbelit-belit. Mereka kurang atau terbelakang atau tidak berhasil bukan untuk sehari dua hari atau sebulan atau dua bulan, tetapi untuk selama-lamanya, dan bukan hanya dalam satu dua hal tetapi hampir segala-galanya, lebih-lebih dalam pelajaran seperti: mengarang, menyimpulkan isi bacaan, menggunakan simbol-simbol, berhitung, dan dalam semua pelajaran yang bersifat teoritis.

Permasalahan yang ditemukan di SLB Negeri Makassar yaitu kesulitan dalam membaca permulaan. Bagi anak tunagrahita itu sendiri bahasa yang dimiliki belum cukup untuk berkomunikasi secara lancar, itu semua disebabkan karena kondisi ketunaan yang disandangnya. Sehingga hasil pembelajaran Bahasa Indonesia pada anak tunagrahita umumnya masih rendah, khususnya kemampuan dalam membaca permulaan. Kondisi tersebut membuat guru harus mencari cara agar dapat memberikan pengaruh terhadap kemampuan membaca permulaan pada anak tunagrahita.

Penerapan metode *Orton Gillingham* dengan menggunakan pendekatan multisensoris. Pendekatan semacam ini dikenal dengan metode *Orton Gillingham* yaitu penggunaan teknik : *Visual-Auditory-Kinesthetic-Tactile (VAKT)* yang telah dimodifikasi dengan menggunakan multisensory, sinestetik. Setiap bunyi huruf dan bentuk simbol huruf dipelajari melalui pendengaran, berbicara, melihat dan menulis. Keterampilan ini dipelajari dan dipraktekkan secara bersamaan dan berkordinasi satu sama lain.

Penggunaan metode Orton Gilingham terhadap kemampuan membaca permulaan anak teunagrahita adalah dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak tunagrahita yang berada pada urutan yang lebih rendah sebelum menuju kemampuan membaca yang bersifat pemahaman yang berada pada tingkat yang lebih tinggi. Untuk lebih jelasnya mengenai kerangka pikir dalam penelitian ini dapat dilihat pada skema kerangka pikir penelitian berikut:

Kemampuan membaca permulaan anak tunagrahita ringan kelas dasar III SLB Negeri Makassar rendah

Langkah-langkah Metode Orton Gillingham :

* 1. Kartu huruf ditunjukkan kepada anak (*visual*), guru mengucapkan nama hurufnya berkali-kali (*auditory*). JIka sudah dikuasai, guru menyebutkan bunyinya, anak mengulanginya, akhirnya guru bertanya, “apa bunyi huruf ini?”
	2. Tanpa menunjukkan kartu huruf, guru mengucapkan bunyi huruf sambil bertanya, “huruf apa yang menghasilkan huruf ini?:
	3. Secara pelan-pelan guru menuliskan huruf dan menjelaskan bentuknya. Anak menelusuri huruf dengan jarinya (*tactile*), menyalinnya, menuliskannya diudara dan menyalinnya tanpa melihat contoh (*kinestetic*). Setelah menguasai beberapa huruf anak mulai diajar menggabungkan huruf menjadi suku kata, dan kata. Proses membaca kata ini sekaligus mengajarkan mengeja. Prosedurnya : 1) Ulangi mengucapkan kata, 2) Sebutkan huruf-hurufnya 3) Tulis huruf-hurufnya, 4) Eja huruf-hurufnya, dan 5) Baca kata yang kamu tulis.

Gambar 2.1 **Skema Kerangka Pikir Penelitian**

Kemampuan membaca anak tunagrahita ringan kelas dasar III SLB Negeri Makassar Meningkat

Gambar 2.1 Skema kerangka pikir

1. **Pertanyaan Penelitian**

Pada penelitian ini dibatasi pada kemampuan siswa dalam kemampuan membaca yaitu:

1. Bagaimanakah kemampuan membaca permulaan anak tunagrahita sebelum menggunakan metode *Orton Gillingham*?
2. Bagaimana kemampuan membaca permulaan anak tunagrahita setelah menggunakan metode *Orton Gillingham*?
3. Apakah ada peningkatan kemampuan membaca permulaan anak tunagrahita setelah menggunakan metode Orton Gillingham?